



Tari Piriang Di Ateh Karambie di Kanagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok; Tinjauan Estetika

Piriang Dance at Ateh Karambie in Kanagarian Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City; Aesthetic Review

Ridho Aulia¹; Desfiarni²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang

(*) □ (e-mail) ridhoaulia290101@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai estetika Tari *Piriang di Ateh Karambie* Kenagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan alat percakapan audio. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari segi bentuk dan susunan dari unsur utama (gerak) terdiri dari *Maangin, Bacamin, Cancang Tagak, Ramo-ramo bagaluik, Bajalan di Ateh Karambie, Tuduang Daun, Sairiang Salangkah* dan *Cancang Duduak* dan deskripsi gerak ditemukan gerakan dominan adalah *Cancang Tagak* dengan ciri-ciri gerak yaitu seperti gerak memotong dengan posisi berdiri. Dari wujud unsur penunjang bentuk dan susunan adalah pola lantai dibentuk oleh formasi penari secara garis besar yaitu pola dua baris berbanjar kebelakang. Tarian ini biasanya ditarikan oleh 6 orang penari atau genap. Tari ini menggunakan alat musik *talempong, serunai dan gendang tasa*. Busana penari terdiri dari *tikuluak tanduak, suntiang, baju kuruang basibah* dan kain *songket*. Properti yang digunakan yaitu *piriang limo*, kemiri, dan kelapa kering yang sudah tua. Pertunjukan tari *Piriang di Ateh Karambie* menggunakan pentas terbuka (arena) tergantung tempat penampilannya. Bobot dalam tari terdiri dari suasana yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Payo dalam panen kelapa, gagasan atau ide yang terdapat pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* yaitu filosofi sebagai penggambaran perjuangan hidup masyarakat Minangkabau harus mampu

To cite this article:

Ridho Aulia, & Desfiarni (2024). Tari Piriang Di Ateh Karambie di Kanagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok; Tinjauan Estetika. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. XX–XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

dan kuat untuk bertahan menghadapi keras dan kuatnya ujian kehidupan. Penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat yang didapat berkat keturunannya, keterampilan yang yang diperoleh melalui lembaga formal seperti lembaga pendidikan dan non formal seperti sanggar dan sarana atau media yang diberikan lembaga formal dan non formal serta peran pemerintah daerah.

Kata kunci: Tari Piriang Di Ateh Karambie, Tinjauan Estetika.

Abstract

This research aims to reveal and describe the aesthetic value of the Piriang Dance in Ateh Karambie Kenagarian Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City.

This type of research is qualitative research using descriptive methods. The main instrument in this research was the researcher himself and assisted by supporting instruments such as writing instruments, photo cameras and audio conversation tools. Data types use primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of literature study, observation, interviews and documentation. The steps for analyzing data are data reduction, data modeling (data display) and drawing/verifying conclusions.

The results of the research show that the form and arrangement of the main elements (movement) consist of Maangin, Bacamin, Cancang Tagak, Ramo-ramo bagaluik, Bajalan di Ateh Karambie, Tuduang Daun, Sairiang Saangkat and Cancang Duduak and the description of the movement found to be the dominant movement. Cancang Tagak has movement characteristics, namely a cutting movement in a standing position. In terms of the supporting elements, the shape and arrangement is that the floor pattern is formed by the general formation of the dancers, namely a pattern of two rows moving backwards. This dance is usually danced by 6 or even dancers. This dance uses the musical instruments talempung, flute and tasa drum. Dancer clothing consists of tikuluak tanduak, suntiung, kuruang basibah clothes and songket cloth. The properties used are piriang limo, candlenuts, and old dry coconut. Piriang dance performances at Ateh Karambie use an open stage (arena) depending on the location of the performance. The weight of the dance consists of the atmosphere that depicts the joy of the Payo people in harvesting coconuts, the ideas contained in the Piriang Dance in Ateh Karambie, namely the philosophy as a depiction of the life struggle of the Minangkabau people, they must be able and strong to survive the harsh and strong tests of life. There are three elements that play a role in artistic performance, namely talent acquired through heredity, skills acquired through formal institutions such as educational and non-formal institutions such as studios and facilities or media provided by formal and non-formal institutions and the role of local government.

Keywords: Piriang Dance at Ateh Karambie, Aesthetic Review.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kesenian yang berada di setiap daerah di Minangkabau memiliki beragam dan macam bentuknya. Kesenian hidup dan berkembang bersamaan dengan masyarakat itu sendiri. Pada setiap kesenian yang ada di berbagai daerah terutama di Minangkabau di pengaruhi oleh kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan serta mata pencarian yang merupakan warisan dari leluhur dan harus kita percaya atas keberadaannya. Setiap kesenian yang ada di Minangkabau tersebut tentunya memiliki bentuk penyajian serta bentuk yang berbeda-beda yang harus di hargai karena menjadi kebanggaan di setiap daerah asal kesenian tersebut yang terbagi menjadi beberapa macam seperti seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari.

Menurut Yeningsih (2018: 23) Tari bersifat universal, yang artinya seni tari dilakukan dan dinikmati seluruh manusia di dunia. Mengingat tempat dan kedudukan manusia satu dengan yang lain berbeda-beda, hal ini membuat keberanekaragaman pada dasar pengetahuan yang akan berbeda artinya. Menurut Indrayuda (2013: 5) Tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Seni tari adalah bentuk ekspresi seni yang disampaikan lewat gerakan tubuh yang telah tersusun dan terkadang diiringi oleh musik. Dalam seni tari pesan atau emosi disampaikan melalui gerakan tubuh yang diatur secara tersruktur.

Menurut Soedarsono (1977: 46) Seni tari dibedakan atas dua kelompok dilihat perkembangannya yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah bentuk seni pertunjukan yang di wariskan dari generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu sedangkan tari kreasi adalah jenis tarian yang di ciptakan dengan kebebasan kreativitas seorang koreografer tanpa terikat oleh aturan yang ada. Menurut Setiawati, dkk (2008: 173) Tari kreasi adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Seorang koreografer dalam membuat karya tarinya tidak lain adalah sebagai media ekspresi diri ataupun sebagai bentuk ungkapan atas sesuatu yang mempengaruhi pikirannya saat itu dan dituangkan ke dalam karya tari. Menurut Fuji, A. (2016: 64) tari kreasi adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tari kreasi tidak terikat oleh tradisi atau pola garapan yang sudah ada sebelumnya, melainkan mencerminkan imajinasi dan kreativitas dari koreografernya. Tari kreasi sering kali menggabungkan berbagai gaya tari, teknik gerakan, musik, dan elemen visual lainnya untuk menciptakan pengalaman tari yang unik dan mengesankan.

Salah satu tari kreasi di Minangkabau yang populer dan masih eksis hingga sekarang diantaranya di Nagari Payo, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan Tanah Garam, Kota Solok adalah *Tari Piriang di Ateh Karambie*. Hampir seluruh daerah di Minangkabau memiliki tarinya masing-masing yang masih mempertahankan budaya serta memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, dan satu diantaranya adalah *Tari Piriang di Ateh Karambie* (Tari Piring di Atas Kelapa) yang terdapat di Kenagarian Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok.

Tari Piriang Di Ateh Karambie adalah salah satu tari kreasi yang bersumberkan dari pola-pola tradisi Minangkabau khususnya di Kota Solok. Tari ini berasal dari daerah Kanagarian Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok dan *Tari Piriang di Ateh Karambie* diciptakan oleh Rabaim Pandeka Mudo. Sabinar (wawancara, 29 Juni 2023) menjelaskan *Tari Piriang di Ateh Karambie* merupakan tari yang diciptakan tahun

1995. *Tari Piriang di Ateh Karambie* menceritakan Pada dahulunya Masyarakat payo saat panen kelapa sering membawa anak-anak mereka ke ladang, disaat para petani bekerja anak-anak menghabiskan waktu sembari menunggu dengan bermain di atas buah kelapa, Rabaim mengamati aktivitas anak-anak bermain di atas buah kelapa. melalui pegamatan aktivitas anak-anak tersebut Rabaim terinspirasi menciptakan karya tari yaitu *Tari Piriang di Ateh Karambie*.

Tari Piriang di Ateh Karambie berfungsi sebagai sarana hiburan pada acara-acara perhelatan di daerah Kanagarian Payo hingga Sekarang. *Tari Piriang di Ateh Karambie* dipertunjukkan dalam acara-acara seperti Ulang Tahun Kota Solok tahun 2016, Penyambutan Bupati dan Petinggi petinggi daerah di Kota Solok 2016, dan mengisi acara Tour the Singkarak tahun 2018, acara Event Akhir Tahun Pulau Belibis 30 Desember 2023 dan Galanggang Arang 2024.

Tari Piriang di Ateh Karambie memiliki ragam gerak, pola lantai dan iringan musik yang sederhana. Masyarakat Nagari Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok masih mempelajari *Tari Piriang di Ateh Karambie* sebagai sebuah karya seni hasil cipta manusia, tentu memiliki nilai-nilai keindahan berkaitan dengan unsur-unsur estetika. Tanggapan penonton terhadap suatu karya seni tentunya berkaitan dengan kemampuan menilai dan kepuasan batin manusia yang berhubungan erat dengan perasaan, baik itu perasaan senang, sedih, dan marah.

Karya seni diciptakan berawal dari sebuah gagasan atau ide kemudian diwujudkan melalui pikiran serta perasaan sehingga dapat dipikirkan secara logika, di nilai dan dirasakan bentuknya. Namun tidak semua karya seni itu dapat dikatakan indah. Indah menurut seseorang belum tentu indah menurut orang lain, hal ini bisa terjadi karena keindahan itu relatif dan kemampuan menilai dan kepuasan batin seseorang berbeda-beda.

Sebagai suatu produk kesenian dengan menampilkan keindahan suatu karya seni dapat memanjakan indera mata, telinga dan hati manusia. Estetika *Tari Piriang di Ateh Karambie* tidak lepas dari nilai-nilai budaya serta adat istiadat di Nagari Payo setempat. Adat yang telah menjadi bagian dari masyarakat Payo telah dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, ciri khas dan keindahan aktifitas masyarakat Nagari Payo. Begitu pula dengan *Tari Piriang di Ateh Karambie* memiliki keindahan dan ciri khas pada properti yang digunakan yaitu *karambie* yang mana penari harus bisa menari piring sambil berjalan di atas kelapa. Nilai-nilai kajian estetika pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam panen kelapa. Masyarakat memanfaatkan nilai kelapa mewujudkan kegembiraan. Dalam penelitian ini, penelitian keindahan (estetis) berfokus kepada keindahan dengan unsur-unsurnya seperti gerak, pola lantai, musik, kostum dan properti.

Hal ini membuat *Tari Piriang di Ateh Karambie* memiliki nilai keindahan, keunikan dan ciri khas tersendiri. Penulis tertarik meneliti Keindahan tari ini karena melihat keindahan pada keterampilan penari berjalan di atas kelapa sambil menari yang memiliki teknik serta keseimbangan yang di hadirkan pada tarian tersebut. *Tari Piriang di Ateh Karambie* perlu dilakukan penelitian tentang kajian estetika hal tersebut berhubungan dengan penulis sendiri merupakan putra daerah dan merasa terpanggil serta perlu melakukan penelitian dari aspek estetika.

Menurut Kurniawan dan Riyan (2016: 7) Estetika dan Keindahan memiliki pandangan filsafat dan umum adalah sesuatu yang saling terhubung dengan gejala indah, baik keindahan alam

maupun keindahan seni. Keindahan berasal dari bahasa Latin bellum, Beau (Prancis), bello (Itali, Spanyol), beauty (Inggris) yang berarti kebaikan dan kebenaran. Menurut cakupannya orang harus membedakannya antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dengan sebuah benda tertentu yang kelihatan indah. Menurut Desfiarni (2012: 3) *Bellum* merupakan keindahan yang berhubungan dengan kualitas yang abstrak, merupakan kebaikan yang terdapat pada suatu benda tertentu yang memunculkan nilai estetika yang disebut kebaikan. Pengertian indah dan keindahan sering dicampurkan adukkan. Dalam bahasa Inggris "*beauty*" adalah keindahan (kualitas) sedangkan "*beautiful*" artinya benda atau sesuatu hal yang indah (kasat mata).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Moleong (1990: 132) dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrument utama karena ia sekaligus rencana, pelaksana, pengumpulan data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Instrumen dalam penelitian *Tari Piriang di Ateh Karambie* adalah peneliti sendiri, dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan alat percakapan audio. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Moleong (2011: 190) sumber data yang di peroleh terdiri dari data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data (data display) dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Estetika Tari *Piriang di Ateh Karambie*

A. Wujud atau Rupa

Menurut Djelantik (1999: 19) wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit. Wujud terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk tari terdiri dari unsur utama atau dasar (gerak) dan susunan gerak (urutan). Yang dimaksud unsur mendasar gerak tari adalah nama-nama gerak dan deskripsi gerak. Selanjutnya yang terdapat dalam struktur adalah susunan yaitu urutan gerak atau susunan gerak (unsur utama) dan urutan unsur penunjang tari tersebut. Bentuk dan susunan unsur penunjang tari terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan.

a. Gerak tari

Tari Piriang di Ateh Karambie banyak menggunakan gerak maknawi dan alam yang dimana koreografer pun juga terinspirasi dari aktivitas anak-anak bermain di atas buah kelapa di Nagari Payo dikala menghibur diri ditengah-tengah kesibukan dalam bekerja sehari-hari Selain terinspirasi dari kegiatan masyarakat dalam panen kelapa, Sabinar juga terinspirasi dari gerakan peniruan alam sekitar karena Sabinar memiliki pandangan yaitu "Alam Takambang Jadi Guru". Nama-nama gerak yaitu *Maangin, Bacamin, Cancang Tagak, Ramo-ramo bagaluik, Bajalan di Ateh Karambie,*

Tuduang Daun, Sairiang Salangkah dan Cancang duduak. Pada awal penampilan *Tari Piriang di Ateh Karambie* menghadirkan suasana damai masyarakat Payo pergi menuju ke ladang dimana penari masuk dengan gerak *Maangin* dilanjutkan dengan gerakan *Cancang Tagak* selanjutnya gerak *Tuduang Daun* lalu gerak *Bacamin* setelah itu gerak *Cancang Tagak* dilanjutkan dengan gerak *Ramo-ramo Bagaluik* setelah itu gerakan *Cancang Tagak*. Pada bagian tengah tari menghadirkan suasana gembira yang terlihat pada gerak *Bajalan di Ateh Karambie* yang memiliki filosofi sebagai penggambaran perjuangan hidup masyarakat Minangkabau harus mampu dan kuat untuk bertahan menghadapi keras dan kuatnya ujian, lalu penari yang manjapuk memiliki filosofi bahwa di tengah kesulitan hidup tentunya kita butuh seorang penyemangat yang dekat dengan kita. *Karambie* disimbolkan sebagai jembatan kehidupan yang harus dilalui meski sulit dan penuh hati-hati dalam proses menuju ujungnya. Setelah itu gerak *Ramo-ramo Bagaluik* di lanjutkan dengan gerakan *Cancang Duduak*. Selanjutnya *Tuduang Daun, Sairiang Salangkah* dan Pada bagian akhir tari menghadirkan suasana menyenangkan yang terlihat pada gerak *Cancang Tagak* yang mana pada gerak *Cancang Tagak* penari membentuk posisi lingkaran dan berpindah tempat kembali.

b. Pola Lantai

Pola lantai yang diterapkan pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* tidak seperti tari piring kreasi pada umumnya yang banyak memiliki pola lantai. *Tari Piriang di Ateh Karambie* hanya menggunakan 2 pola lantai seperti pola dua baris berbanjar dan lingkaran. Pola lantai yang terdapat pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* hampir semuanya membentuk huruf Hijaiyah yang berarti hubungan secara vertikal manusia kepada Allah (*habluminallah*), untuk selalu ingat sang pencipta disetiap waktu. Garis horizontal menyimbolkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Ending dari *Tari Piriang di Ateh Karambie* membentuk formasi saling berhadapan dengan tujuan menghormati satu sama lain adalah suatu keharusan.

Penari

Dalam sebuah pertunjukan tari, penari merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting. Jika tidak ada penari maka karya tari tidak akan bisa dikatakan sebuah karya tari. *Tari Piriang di Ateh Karambie* bisa ditarikan oleh perempuan karena tari ini menceritakan tentang aktivitas masyarakat Payo dalam panen kelapa yang mana kegiatan tersebut tergambar bahwa perempuan Minangkabau itu adalah perempuan yang rajin bekerja serta pekerja keras dan sayang terhadap keluarganya.

Musik

Musik dalam tari dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal pada *Tari Piriang* ditimbulkan oleh bunyi cincin dari kemiri yang dipakai dijari telunjuk penari dan dipukulkan ke piring. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar si penari seperti bunyi yang ditimbulkan oleh alat musik. Musik pengiring *Tari Piriang Di Ateh Karambie* merupakan jenis musik tradisi, karena sebagian besar masyarakat Minangkabau menggunakan jenis alat musik tradisi yang dapat kita kenal seperti *talempong anak, talempong dasar, talempong paningkah*, serunai dan gendang tasa yang kegunaannya agar lebih jelas ketukannya sehingga membuat musik iringan menjadi lebih hidup.

Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum digunakan bukan sebatas kebutuhan garis wajah saja dan pembalut tubuh penari saja. Rias juga berfungsi sebagai penutup kekurangan yang ada pada wajah penari. Tata rias dan kostum merupakan elemen pendukung yang dapat memberikan keindahan pada bentuk tari yang ditampilkan. Pada kostum tarian tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986:118).

Tata rias yang digunakan dalam *Tari Piriang di Ateh Karambie* untuk perempuan adalah jenis tatarias korektif cantik, yaitu merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik penari yang dinilai kurang sempurna.

Kostum yang digunakan dalam *Tari Piriang di Ateh Karambie* tidak lepas dari kostum tari tradisi Minangkabau karena Sabinar sebagai koreografer tetap dengan tujuannya yaitu untuk mempertahankan budaya asli Minangkabau dan ingin melestarikan budaya asli Minangkabau. Oleh karena itu suasana yang tercipta adalah kedamaian yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau khususnya dalam panen kelapa.

c. Bobot atau Isi

Bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai dari wujud kesenian. Selanjutnya (Djelantik, 1999: 18) mengatakan bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran yang di dalamnya membahas tentang unsur utama yaitu gerak dan unsur penunjang dalam tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Bobot dalam tari terdiri dari suasana yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Payo dalam panen kelapa, gagasan atau ide yang terdapat pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* yaitu filosofi sebagai penggambaran perjuangan hidup masyarakat Minangkabau harus mampu dan kuat untuk bertahan menghadapi keras dan kuatnya ujian kehidupan. Penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat yang didapat berkat keturunannya, keterampilan yang yang diperoleh melalui lembaga formal seperti lembaga pendidikan dan non formal seperti sanggar dan sarana atau media yang diberikan lembaga formal dan non formal serta peran pemerintah daerah.

d. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar dalam sebuah pertunjukan kesenian. *Tari Piriang di Ateh Karambie* merupakan tari kreasi yang fungsinya untuk kebutuhan hiburan bagi khalayak ramai dan pengamat seni terutama masyarakat Payo. Penampilan tari Piriang telah memiliki susunan yang jelas. Penampilan tersebut memiliki unsur-unsur keindahan, yang terdapat dalam setiap bagian pertunjukannya, dimana unsur-unsur keindahan merupakan wujud dari konsep estetika penonton dan para penikmatnya. Penampilan *Tari Piriang di Ateh Karambie* disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, terkadang di dalam ruangan ataupun di luar ruangan namun lebih sering di luar ruangan. Selain dipertunjukan di dalam negeri, *Tari Piriang di Ateh Karambie* juga pernah tampil di Jakarta. Menurut Djelantik (1999:18) Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan:

1) Bakat (talent)

Menurut A.A.M Djelantik (1999: 76) Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Para penari *Tari Piriang di Ateh Karambie* merupakan masyarakat yang berbakat dan memiliki kesadaran untuk melestarikan kesenian daerah terutama di bidang tari. Bagi yang berbakat di bidang seni

atau ingin belajar tari yang lebih serius serta mampu, mereka akan masuk ke lembaga formal seperti lembaga pendidikan yang mana tingkat ilmu pada jenjang ini kompetisinya lebih tinggi dan menjanjikan namun bagi mereka yang tidak mampu untuk bergabung ke lembaga formal maka mereka akan bergabung dengan lembaga nonformal seperti sanggar salah satunya di sanggar *Saayun Salangkah*. Penari yang menarikan tari *Piriang* sudah terbiasa dan sudah berteman dengan piring yang mereka mainkan ditangan mereka, maksudnya adalah mereka yang sudah menjadikan piring itu bukan beban lagi dalam menari melainkan sesuatu yang sudah melekat dalam dirinya. Untuk mencapai berhasil sebuah pertunjukan tari, harus didukung oleh tingkat kemampuan penari dalam melakukan gerak tari. Seperti halnya dalam *Tari Piriang di Ateh Karambie* yaitu kelincahan penari dalam memainkan piring dikedua tangan mereka. Teknik memainkan piring supaya tidak terjatuh saat dibalikkan adalah mengayunkan piring dengan cepat dan teratur, usahakan jangan sampai tangan membengkok sehingga tidak akan menyenggol piring yang dipegang ditelapak tangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bakat seni berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dalam berkesenian.

2) Keterampilan (skill)

Keterampilan merupakan kemahiran atau keahlian dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapainya melalui proses latihan. Untuk meningkatkan keterampilan tidak hanya sekedar latihan di lembaga formal seperti lembaga pendidikan maupun nonformal seperti sanggar namun diperlukan kiat-kiat tertentu. Cara melatih yang dimaksud disebut juga sebagai kiat-kiat dalam suatu latihan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, sanggar *Saayun Salangkah* menggunakan kiat-kiat tertentu dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya, seperti mengadakan latihan pada waktu yang telah ditetapkan yaitu di hari Rabu. Pelatihan diberikan sedari usai anak-anak oleh anggota sanggar *Saayun Salangkah* dalam menarikan tari *piriang*, apabila terdapat teknik gerak yang kurang tepat akan dikoreksi sedikit-sedikit oleh pimpinan Sanggar. Dengan adanya pelatihan yang tersusun dan terjadwal yang diberikan oleh anggota sanggar yang mahir dan bimbingan dari pimpinan sanggar, akan menambah keterampilan para anggotanya dalam menampilkan *Tari Piriang di Ateh Karambie*. Meningkatkan keterampilan anggota dalam melakukan teknik gerak tari dapat menjadikan tari *Piriang* lebih berkualitas dan indah.

3) Sarana atau media (medium atau vehicle)

Sarana atau media adalah tempat dan alat-alat yang dipakai dalam suatu pertunjukan tari. Unsur pendukung tari seperti tata panggung, tata suara, tata rias serta tata busana yang dikenakan oleh penari mempengaruhi bentuk suatu kesenian yang akan ditampilkan. Unsur-unsur tersebut akan terlihat baik sebagai faktor pendukung jika suatu sajian kesenian yang ditampilkan dibawakan dengan baik oleh penari. Sanggar *Saayun Salangkah* di Kota Solok memiliki sarana tempat latihan yang cukup memadai seperti tempat latihan tari yang berada di depan rumah yang cukup untuk satu sampai lima belas penari serta peran pemerintah yang tidak lepas dari pemberian sarana atau media berupa kesempatan untuk tampil di berbagai acara pemerintah di Kota Solok. Penampilan *Tari Piriang di Ateh Karambie* ditampilkan didalam maupun diluar ruangan, di atas pentas ataupun di bawah pentas dan menggunakan sarana atau media yang sudah disediakan di tempat acara. Biasanya penari diberi ruang khusus untuk mempersiapkan diri dengan tata rias dan kostum yang digunakan dan juga sebagai ruang tunggu sebelum penampilan tari dimulai. Dalam penampilannya menggunakan lampu

atau *lighting* jika malam hari dan tidak ada lampu dan *lighting* jika penampilan pada siang hari. *Sound System* atau pengatur suara di *setting* (atur) sedemikian rupa sehingga musik iringan tari terdengar sampai ke penari dan seluruh penjuror penonton. Semua itu dapat disesuaikan dengan keadaan tempat yang melaksanakan acara tersebut.

1. Pembahasan

Tari Piriang di Ateh Karambie merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh koreografer Minangkabau yaitu Rabaim *Pandeka Mudo* bersama muridnya yaitu Sabinar dan berkembang di Sanggar *Saayun Salangkah*. Rabaim dan Sabinar dalam menciptakan *Tari Piriang di Ateh Karambie* terinspirasi dari kebersamaan masyarakat Payo dalam panen kelapa.

Terkait dengan *Tari Piriang di Ateh Karambie* yang diciptakan oleh manusia atau disebut sebagai koreografer dimana salah satu elemen yang terdapat dalam tari yaitu gerak yang mempunyai keindahan tersendiri yang dilahirkan oleh penari, keindahan ini dapat dilihat saat penampilan *Tari Piriang di Ateh Karambie* yang bersemangat dan membuat orang terhibur.

Keindahan tari akan dapat dilihat melalui pertunjukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh A.A.M Djelantik (1997: 17) bahwa untuk menetapkan estetika semua benda atau peristiwa kesenian adalah mengandung tiga aspek dasar, yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengkaji *Tari Piriang di Ateh Karambie* di Kenagarian Payo kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Wujud pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* yang dapat dilihat dengan mata yaitu bentuk gerak dan susunan atau struktur tari, serta susunan dari unsur penunjang tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. *Tari Piriang di Ateh Karambie* di Kenagarian Payo, kelurahan Tanah Garam Kecamatan, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok memiliki satu bagian ungkapan gerakan dan tidak memiliki banyak variasi gerak. runtutan penampilan tari dari awal sampai akhir tari. Pada awal masuk *Tari Piriang di Ateh Karambie* ini penari melakukan gerakan *Maangin* dimana piring di pegang dikedua tangan yang di posisikan didepan sebagai penyimbolan aktifitas membersihkan padi dari kotoran. Posisi yang peneliti gambar sekarang ialah penari berjumlah enam orang dimana penari di bagi menjadi dua kelompok yang masuk dari kiri dan kanan dan mengambil posisi keseberang posisi masuk masing-masing disamping kiri dan kanan kelapa. Setelah berada diposisi yang benar dengan kompak penari melakukan gerakan *Cancang Tagak* saling berhadap-hadapan satu sama lain diikuti dengan gerak *Tuduang Daun*, *Cancang Tagak* lalu pada gerak *Ramo-ramo bagaluik* penari saling bertukar posisi dengan mengambil pola lingkaran. Setelah pada posisi yang benar penari melakukan gerak *Bajalan di Ateh Karambie* yang diawali dengan penari paling atas sebelah kanan dan dijemput oleh penari paling bawah sebelah kiri setelah itu dilanjutkan oleh penari paling atas sebelah kiri dan disambut oleh penari yang sebelumnya sudah berjalan di atas kelapa tersebut, begitu seterusnya hingga semua penari selesai berjalan di atas kelapa. Semua telah berjalan di atas kelapa lalu gerak selanjutnya adalah *Tuduang Daun* dan *Sairiang Salangkah* di posisi yang sama setelahnya baru gerak *Cancang Tagak* dilakukan sambil bertukar posisi kembali dengan pola melingkar.

Tari Piriang di Ateh Karambie memiliki gerakan yang sangat unik serta terlihat jelas pada gerak menari di atas kelapa. Tentunya gerakan ini tidak ditemukan pada tarian yang lain sehingga menjadikannya sangat unik.

Pola lantai yang terdapat pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* hampir semuanya membentuk huruf Hijaiyah yang berarti hubungan secara vertikal manusia kepada Allah (*habluminallah*), untuk selalu ingat sang pencipta disetiap waktu. Garis horizontal menyimbolkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Ending dari *Tari Piriang di Ateh Karambie* membentuk formasi saling berhadapan dengan tujuan menghormati satu sama lain adalah suatu keharusan.

Musik pengiring *Tari Piriang Di Ateh Karambie* merupakan jenis musik tradisi, karena sebagian besar masyarakat Minangkabau menggunakan jenis alat musik tradisi yang dapat kita kenal seperti *talempong dasar*, *talempong anak*, *talempok paningkah* yang kegunaannya agar lebih jelas ketukannya sehingga membuat musik iringan menjadi lebih hidup.

Tata rias yang digunakan dalam *Tari Piriang Di Ateh Karambie* untuk perempuan adalah jenis tatarias korektif cantik. Kostum yang digunakan dalam *Tari Piriang Di Ateh Karambie* tidak lepas dari kostum tari tradisi Minangkabau karena jika terlalu dimodifikasi sanggar Saayun Salangkah takut akan menghilangkan budaya Minang. Properti yang digunakan dalam *Tari Piriang Di Ateh Karambie* terdiri dari properti pokoknya yaitu menggunakan piring makan atau disebut *piriang limo* (piring ukuran lima) dan dama yang terbuat dari buah kemiri yang sudah dibakar lalu diasah supaya licin permukaannya dan properti pelengkap pada *Tari Piriang Di Ateh Karambie* yaitu kelapa tua yang sudah kering.

Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan untuk si pengamat. Selanjutnya (Djelantik dalam Rosyadi, 2021: 203) mengatakan bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran yang di dalamnya membahas tentang unsur utama dan unsur penunjang dalam tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

Suasana ialah keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian, maupun kegiatan. Pada *Tari Piriang Di Ateh Karambie* menceritakan tentang kegiatan masyarakat Minangkabau yang sedang panen kelapa penuh dengan kedamaian dan kegembiraan yang mana di sela-sela bekerja mencari hiburan dengan bermain di atas kelapa di sela-sela pekerjaan.

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. *Tari Piriang di Ateh Karambie* merupakan tarian yang ide garapannya terinspirasi dari rasa kesatuan dan kegembiraan masyarakat Payo menghibur diri disela-sela kesibukan dalam bekerja sebagai petani. Selain terinspirasi dari kegiatan masyarakat dalam panen kelapa, Sabinar juga terinspirasi dari gerakan peniruan alam sekitar karena Sabinar memiliki pandangan yaitu "Alam Takambang Jadi Guru".

Menurut Djelantik dalam Desfiarni (2012: 16) menyatakan semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian (Djelantik dalam Rosyadi 2021: 205). Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Menurut Djelantik dalam Rosyadi (2021: 205) Untuk penampilan kesenian

terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Penari tari *Piriang* terdiri dari anggota sanggar Saayun Salangkah yang berbakat dan sudah mahir dalam menarikan tari *Piriang*.

Bakat Menurut A.A.M Djelantik (1999: 76) Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Para penari *Tari Piriang di Ateh Karambie* merupakan masyarakat yang berbakat dan memiliki kesadaran untuk melestarikan kesenian daerah terutama di bidang tari. Bagi yang berbakat di bidang seni atau ingin belajar tari yang lebih serius serta mampu, mereka akan masuk ke lembaga formal seperti sekolah yang mana tingkat ilmu pada jenjang ini kompetisinya lebih tinggi dan menjanjikan namun bagi mereka yang tidak mampu untuk bergabung ke lembaga formal maka mereka akan bergabung dengan lembaga nonformal seperti sanggar salah satunya di sanggar *Saayun Salangkah*.

Keterampilan merupakan kemahiran atau keahlian dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapainya melalui proses latihan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, sanggar *Saayun Salangkah* menggunakan kiat-kiat tertentu dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya, seperti mengadakan latihan pada waktu yang telah ditetapkan yaitu di hari Rabu. Sarana atau media adalah tempat dan alat-alat yang dipakai dalam suatu pertunjukan tari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Tari Piriang di Ateh Karambie* di Kanagarian Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok ; Tinjauan Estetika maka dapat disimpulkan bahwa Keindahan tari dapat dilihat melalui pertunjukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh A.A.M Djelantik dalam Rosyadi (2021: 207) bahwa untuk menetapkan estetika semua benda atau peristiwa kesenian adalah mengandung tiga aspek dasar, yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Unsur tersebut digunakan peneliti untuk mengkajinya sebagai *Tari Piriang di Ateh Karambie* di Kanagarian Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok ; Tinjauan Estetika. *Tari Piriang di Ateh Karambie* adalah tarian yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Payo dalam panen kelapa serta filosofi pada gerak *Bajalan di Ateh Karambie* yang memiliki filosofi sebagai penggambaran perjuangan hidup masyarakat minangkabau harus mampu dan kuat untuk bertahan menghadapi keras dan kuatnya ujian, lalu penari yang manjapauik memiliki filosofi bahwa di tengah kesulitan hidup tentunya kita butuh seorang penyemangat yang dekat dengan kita. *Karambie* disimbolkan sebagai jembatan kehidupan yang harus di lalui meski sulit dan penuh kehati-hati dalam proses menuju ujungnya. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya *Tari Piriang di Ateh Karambie*.

Unsur estetika *Tari Piriang di Ateh Karambie* dapat dilihat dari unsur-unsur yang digunakan yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Wujud pada *Tari Piriang di Ateh Karambie* yang dapat dilihat dengan mata yaitu bentuk gerak dan susunan atau struktur tari, serta susunan dari unsur penunjang tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan untuk si pengamat. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau

ide, dan ibarat atau anjuran yang di dalamnya membahas tentang unsur utama dan unsur penunjang dalam tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Referensi

- Agung Kurniawan, Riyan Hidayatullah (2016) *Estetika Seni*. Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
- Desfiarni (2012) Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. *Humanus*, 12 (2), 120-129.
- Desfiarni & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Fuji Astuti (2016) *Pengetahuan & Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) ISBN 978-602-422-108-9
- Indrayuda (2013). *"Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan"*. UNP Press Padang.
- Moleong, Lexy .J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. Lexy. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmida Setiawati (2008) *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rosyadi, S. A., & Desfiarni, D. (2022). Estetika Tari Piriang di Ateh Kaco Karya Syofyani Pada Sanggar Syofyani Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 264-277.
- Soedarsono, (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.
- Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taat Kurnita Yeniningsih (2018) *Pendidikan Seni Tari: Buku Untuk Mahasiswa*. Syiah Kuala University Press, 2018